

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Piano merupakan salah satu media untuk memperkenalkan pendidikan seni pada anak. Sifatnya yang mudah dibunyikan, posisi nada yang jelas, dan popularitasnya, membuat piano banyak diminati oleh sebagian besar orang tua dan anak. Beberapa teori juga mengatakan bahwa dengan piano, anak dapat memainkan melodi dan harmoni secara bersamaan sehingga dapat mengajarkan persepsi yang penting dalam kemampuan musikal (Aisyah dkk., 2017, hlm. 3). Menurut Robert dalam Aisyah dkk. (2017, hlm. 3), pemilihan piano dalam memperkenalkan musik instrumental, merupakan keputusan yang bijak bagi anak karena dapat membangun fondasi kepada mereka sebelum mempelajari instrumen lainnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa piano merupakan ibu dari pembelajaran tentang alat musik.

Sebagian besar anak-anak tertarik untuk bermain piano, tetapi apa yang terjadi ketika mereka mulai mengambil pelajaran piano? Mereka biasanya mudah bosan dan lelah karena terlalu lama duduk, sehingga enggan untuk berlatih setiap hari (Yulisetiana, 2019, hlm. 169). Permasalahan ini menurut Heru (2015) terjadi karena banyak guru musik yang penjelasannya umumnya hanya satu arah dan dominannya penggunaan metode konvensional oleh guru. Oleh sebab itu, anak-anak menjadi pasif karena dominasi guru dan kurangnya kreativitas guru dalam menyampaikan materi.

Permasalahan di atas akan lebih terasa jika diterapkan pada anak usia operasional konkret (7 – 11 tahun), di mana mereka membutuhkan metode dan kreativitas dari seorang guru karena karakteristik pola pikir yang masih bersifat konkret (Nasution, 2016, hlm. 16-17). Salah satu cara untuk membantu berpikir secara konkret adalah dengan menggunakan media visual yang anak sukai, yaitu warna. Contoh konkret penggunaan warna pada piano dapat kita temui pada buku-buku yang marak menggunakan gambar yang menarik dan berwarna-warni dengan tujuan agar anak-anak tertarik belajar (Litterst dkk., 2006).

Jacklein (2016, hlm. 34) juga menunjukkan bahwa faktor visual memegang peranan penting pada pembelajaran piano. Oleh karena itu, warna dapat menjadi pertimbangan untuk mengakomodasi kemampuan anak berpikir konkret pada pembelajaran piano.

Penelitian ini merupakan implementasi penggunaan warna pada pembelajaran piano iringan, khususnya pada anak operasional konkret, dalam mengatasi permasalahan pola pikir anak usia ini yang hanya mampu berpikir secara konkret. Pembelajaran piano iringan layak dikaji karena menurut March (1988) kompetensi bermain piano iringan merupakan salah satu kompetensi yang paling banyak dituntut dalam pembelajaran piano.

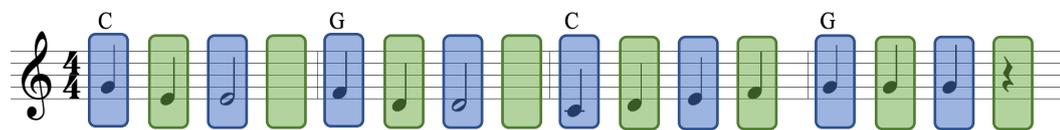
Contoh konkret kendala pada piano iringan adalah pola iringannya tidak tertulis di partitur melainkan hanya diwakilkan oleh lambang akor. Iringan yang hanya dilambangkan oleh akor, dapat menjadi kendala untuk anak usia operasional konkret karena tidak konkretnya (nyatanya) pola iringan di partitur tersebut. Masalah ini akan lebih kompleks ketika anak akan mencapai tahap pengenalan iringan *broken chord*. Dibutuhkan penjelasan atau model yang bisa memaparkan materi pembelajaran penggabungan melodi dan *broken chord* dengan lebih konkret pada seorang anak umur sekian. Dalam hal ini peneliti berbicara tentang *pengenalan* pola iringan *broken chord*, karena tujuannya adalah untuk memperkenalkan pola iringan ini pada anak.

Pada beberapa contoh pola iringan sederhana seperti pada notasi 1.1, diperlihatkan bahwa pola iringan ini menggunakan penjarian tangan kiri yang berulang, yaitu jari ⑤ ditekan sendiri kemudian jari ③ dan ① ditekan bersamaan. Pola penjarian iringan ini berlaku untuk seluruh akor.

The image shows a musical score for piano accompaniment. It consists of a single staff in bass clef with a 4/4 time signature. The score is divided into four measures, each representing a different chord: C, G, C, and G. Each measure contains a sequence of four notes: C4, E3, G3, and B2. The notes are color-coded: C4 is blue, E3 is green, G3 is blue, and B2 is green. Above the notes, fingerings are indicated: '5' for the first note, and '1/3' for the next two notes. The chords are labeled 'C' and 'G' above the staff.

Notasi 1.1 Warna Mewakili Penjarian Tangan Kiri
Sumber: Hero, 2020

Peneliti memiliki gagasan untuk menggunakan warna sebagai pengganti penjarian tangan kiri. Contoh pada notasi 1.1, warna biru digunakan untuk menggantikan jari ⑤ tangan kiri dan warna hijau menggantikan jari ③ dan ① tangan kiri. Jika kita lihat lebih teliti notasi 1.1, terdapat garis biru vertikal yang memberikan petunjuk bahwa ada beberapa penjarian pola iringan yang memiliki kesamaan ritmik dengan melodinya. Dari kesimpulan di atas, peneliti mengusulkan bagaimana jika pola iringan yang tertulis pada paranada kunci F (notasi 1.1) dihapus saja, karena sudah digantikan oleh warna. Beberapa pola iringan yang ritmiknya bersamaan dengan melodi, maka warna yang merupakan perwakilan dari pola iringan tangan kiri, dipindahkan ke paranada kunci G saja seperti pada notasi 1.2.



Notasi 1.2 Melodi dengan Warna Perwakilan Penjarian Tangan Kiri
Sumber: Hero, 2020

Cara memahami notasi 1.2 adalah sebagai berikut:

- 1) Jika melodi tersebut dikelilingi warna biru, maka melodi tersebut ditekan bersamaan dengan jari ⑤ tangan kiri dengan merujuk pada akor yang tercantum pada melodi tersebut. Hal ini penting, karena pola penjarian sama di seluruh akor.
- 2) Jika melodi tersebut dikelilingi oleh warna hijau maka melodi tersebut ditekan bersamaan dengan jari ③ dan ① tangan kiri dengan merujuk pada akor yang tercantum pada melodi tersebut.

Gagasan ini yang peneliti namakan dengan model pembelajaran berbasis notasi warna untuk pembelajaran penggabungan melodi dan iringan *broken chord* piano anak. Notasi warna diharapkan menjadi media yang mampu menerjemahkan bahasa pengajaran menjadi lebih konkret kepada siswa tahap operasional konkret. Di sisi lain, model ini dapat menambah variasi dalam pembelajaran piano lewat aktivitas mewarnai sehingga anak tidak bosan akibat aktivitas belajar yang monoton. Pemilihan warna sebagai media juga didasari oleh peran warna yang dikenal dapat menghantarkan pesan lebih cepat dan menarik.

Pola iringan yang diterapkan pada penelitian model pembelajaran ini tergolong sederhana, karena sasarannya baru pada tahap pengenalan iringan piano *broken chord*. Dengan latar belakang peneliti yang juga merupakan pengajar privat piano, maka penelitian model berbasis notasi warna ini peneliti coba terapkan pada lingkup kelas privat. Dari pemaparan tentang latar belakang masalah, peneliti memutuskan untuk membuat suatu karya tulis ilmiah berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Melodi dan Iringan Piano Anak Berbasis Notasi Warna”.

1.2 Rumusan Masalah

Fokus masalah pada penelitian ini adalah pengembangan model pembelajaran melodi dan iringan piano anak berbasis notasi warna (usia 7 – 11 tahun) pada kelas privat. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana desain model pembelajaran melodi dan iringan piano anak berbasis notasi warna?
2. Bagaimana implementasi model pembelajaran melodi dan iringan piano anak berbasis notasi warna?
3. Bagaimana hasil evaluasi model pembelajaran melodi dan iringan piano anak berbasis notasi warna?
4. Bagaimana kemampuan siswa memainkan melodi dan iringan menggunakan model pembelajaran melodi dan iringan piano anak berbasis notasi warna?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengembangkan suatu desain model pembelajaran berbasis notasi warna pada pembelajaran melodi dan iringan piano anak.
2. Mendeskripsikan langkah-langkah implementasi model pembelajaran melodi dan iringan piano anak berbasis notasi warna.
3. Memaparkan hasil evaluasi model pembelajaran melodi dan iringan piano anak berbasis notasi warna, agar dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penggunaan di lapangan.
4. Mengetahui kemampuan siswa memainkan melodi dan iringan menggunakan model pembelajaran melodi dan iringan piano anak berbasis notasi warna.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan tesis ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Peneliti sendiri, agar menjadi pemantik untuk mengembangkan model-model pembelajaran piano lainnya.
2. Guru musik, agar mempunyai variasi dan mempermudah komunikasi dalam mengajar piano iringan pada anak.
3. Siswa pelajar piano, agar dapat mempermudah pemahaman tentang pembelajaran melodi dan iringan pada pembelajaran piano iringan.
4. Lembaga musik, agar memberikan referensi dalam menyusun rancangan pembelajaran.
5. Universitas Pendidikan Indonesia, menjadi wadah dalam mendokumentasikan salah satu model pembelajaran piano iringan anak.
6. Masyarakat umum, dengan pembelajaran yang variatif dan menyenangkan, diharapkan banyak orang tua siswa yang mempercayakan anaknya untuk mempelajari musik khususnya piano.

1.5 Sistematika Penulisan

1.5.1 Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini peneliti memaparkan konteks penelitian, *gap* (rumpang), dan latar belakang gagasan peneliti tentang model pembelajaran berbasis notasi warna. Pembahasannya juga melibatkan beberapa teori dari penelitian-penelitian terkait seperti permasalahan pada piano, peran notasi warna pada pembelajaran piano, karakteristik anak operasional konkret yang merupakan objek teliti pada penelitian ini, dan piano iringan yang merupakan bahan pengajaran pada penelitian ini.

1.5.2 Bab II: Kajian Pustaka

Bab ini menyampaikan teori-teori dari penelitian terkait terutama tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan model pembelajaran piano, pembagian model-model pembelajaran, pembelajaran piano iringan, notasi warna, dan karakteristik perkembangan kognitif anak pada tahap operasional konkret. Pada sub bab ini juga dibahas beberapa teori yang berkaitan dengan bab empat seperti, teori tentang model pembelajaran, pembelajaran piano, dan kognitif anak usia

operasional konkret. Ketiga teori utama tersebut digunakan terutama pada sub bab landasan konseptual di bab empat, yang membahas tentang alasan pemilihan model ini dan mengapa warna dipilih untuk mengatasi permasalahan anak usia sekian.

1.5.3 Bab III: Metode Penelitian

Pada bab tiga peneliti memaparkan paradigma penelitian yang dipakai yaitu pendekatan penelitian kualitatif dengan metode *Design Based Research*. Penelitian ini menggunakan empat tahap DBR yaitu identifikasi dan analisis masalah, merancang model pembelajaran, implementasi, dan refleksi. Penelitian ini menggunakan dua partisipan yang merupakan siswa usia operasional konkret, dengan tempat observasi di rumah masing-masing siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Untuk teknik keabsahan data pada proses evaluasi, peneliti menggunakan triangulasi di mana peneliti membandingkan data yang diperoleh dari hasil implementasi, dengan tanggapan orang tua siswa dan siswa itu sendiri.

1.5.4 Bab IV: Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini peneliti terlebih dahulu memaparkan hasil identifikasi masalah yang terdapat pada piano iringan anak, dengan cara mewawancarai beberapa guru piano. Hasil tersebut lalu ditriangulasikan dengan permasalahan yang tercatat pada studi literatur, dan refleksi peneliti sendiri sebagai seorang guru piano anak. Berikutnya peneliti mengambil satu permasalahan yang kemudian dianalisa dan dipecahkan melalui suatu rancangan model pembelajaran.

Tahap kedua peneliti memaparkan landasan kontekstual dari pemilihan model ini. Landasan kontekstual ini penting karena menjadi dasar alur pemilihan model pembelajaran, orisinalitas, dan garis inovasi dalam penelitian ini. Selanjutnya peneliti mulai merancang model pembelajaran berbasis notasi warna dengan menjabarkannya ke dalam lima komponen penyusun suatu model pembelajaran – sintaks, prinsip reaksi, sistem sosial, sistem pendukung, dan dampak instruksional dan pengiring.

Tahap ketiga peneliti menerapkan pada dua siswa partisipan dan melihat perkembangan mereka dalam menggunakan model ini untuk mengatasi

permasalahan tersebut. Dalam setiap pertemuan, peneliti mengevaluasi dan merevisi desain agar dapat diterapkan pada pertemuan berikutnya.

Tahap keempat, hasil evaluasi peneliti refleksikan berdasarkan tanggapan dari wawancara siswa dan orang tuanya. Setelah tahap refleksi peneliti membuat rancangan akhir sebagai hasil revisi final dari model pembelajaran berbasis notasi warna. Revisi disajikan dalam bentuk komponen-komponen model pembelajaran dan disertai silabusnya.

1.5.5 Bab V: Kesimpulan dan Rekomendasi

Bab lima peneliti memaparkan bahwa model pembelajaran ini memiliki desain lima tahap yang telah melalui beberapa revisi. Revisi tersebut membuat model pembelajaran ini jadi lebih efisien dari segi waktu dan tenaga yang dikeluarkan oleh siswa, terutama saat proses mewarnai partitur. Hal ini dibuktikan dengan tanggapan positif yang datang dari siswa dan orang tua tentang model pembelajaran ini. Rekomendasi penelitian ini peneliti persembahkan untuk guru-guru piano iringan anak, tim penyusun kurikulum piano iringan anak, dan pengembangan model-model pembelajaran piano anak berikutnya.